

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan modern, keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Hal ini terlihat dari banyaknya alat komunikasi yang sangat memerlukan keterampilan menulis karena dunia modern sangat identik dengan dunia ilmiah yang memerlukan keterampilan menulis dalam menyampaikan pemikiran-pemikiran. Pemikiran-pemikiran yang cemerlang dituangkan ke dalam tulisan-tulisan agar dapat dibaca oleh orang banyak. Oleh karena itu, tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan ciri-ciri terpelajar.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Ahmadi dalam Syahrudin (2006: 2) “di abad modern ini kemampuan menulis dengan jelas, padat dan tepat merupakan kualifikasi yang pada umumnya diperlukan agar berhasil dalam dunia dagang, pendidikan atau profesi”.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara bertatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis merupakan kemampuan mengekspresikan, pikiran, perasaan, pengalaman dalam bentuk tulisan yang disusun secara sistematis dan logis, sehingga tulisannya dapat dipahami oleh pembaca.

Sebagaimana yang dikatakan Badudu (2000 : 10)

“menulis merupakan suatu keterampilan yang produktif dan ekspresif, artinya selalu diperlukan dalam berbagai kepentingan dalam berbagai kehidupan dan dapat mengungkapkan gagasan/ ide, pikiran dan perasaan kepada orang lain secara tidak langsung atau tidak bertatap muka dengan lawan bicara”.

Meskipun telah disadari bahwa penguasaan bahasa tulis mutlak dalam kehidupan, namun pada kenyataan di lapangan, keterampilan menulis khususnya di sekolah menengah pertama masih belum pada standar yang diharapkan. Kenyataan tersebut terjadi salah satunya karena faktor pengajaran yang selalu memfokuskan anak pada teori-teori kebahasaan dibandingkan menuntut anak untuk mahir dalam keterampilan berbahasa, salah satunya keterampilan menulis. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan menulis siswa masih rendah dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya yaitu: berbicara, membaca, dan menyimak. Dari hasil studi pendahuluan diketahui bahwa sebagian besar siswa merasa tidak dapat mengungkapkan dan menemukan ide, gagasan dan pikirannya yang akan ditulis. Siswa tidak tahu bagaimana memulai dan menyusun ide-ide untuk menulis. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah kita selama ini masih belum mencapai hasil yang diharapkan, apalagi untuk sampai di sebut memuaskan (Jamaludin, 2003: 45).

Pada kenyataannya tidak semua siswa dapat menuangkan ide, perasaan, informasi, dan pemikirannya ke dalam tulisan. Penelitian yang dilakukan Heniati (2006: 2) menyatakan bahwa faktor penyebab ketidakmampuan siswa tersebut diantaranya guru lebih banyak menekankan teori dan pengetahuan bahasa dari pada mengutamakan keterampilan berbahasa. Disamping itu proses belajar

mengajar lebih banyak didominasi oleh guru, kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan serta. Nurmala (2008: 8) berpendapat bahwa kesulitan ini disebabkan faktor psikologis dan metodologis. Secara psikologis, kebanyakan siswa menganggap menulis sebagai beban karena merasa kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Secara metodologis, guru umumnya kurang bervariasi dalam memilih metode dan strategi pembelajaran.

Sejalan dengan yang dikatakan Durachman dalam Heniati (2006: 5) ada beberapa hambatan dalam menulis, hambatan pertama yaitu sulitnya mengungkapkan ide ke dalam tulisan. Hambatan kedua sangat miskinnya bahan yang akan di tulis. Hambatan ketiga kurang memadainya kemampuan kebahasaan yang dimiliki. Hambatan keempat, kurangnya pengetahuan tentang kaidah-kaidah menulis. Hambatan yang terakhir kurangnya kesadaran akan pentingnya menulis. Oleh karena itu menjadi tugas gurulah untuk memilih metode dan media yang tepat dalam pembelajaran menulis di kelas untuk mencari solusi terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi siswa dalam menulis. Dengan metode itu diharapkan ditemukan solusi terhadap hambatan-hambatan yang dihadapi.

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang dipelajari di sekolah memerlukan pembelajaran yang menekankan bagaimana menulis itu sendiri, bukan hanya teori-teori tentang menulis. Teori-teori bagaimana menulis yang baik memang penting, tetapi praktik menulis itu sendiri lebih penting. Alwasilah (2005: 5) menyatakan bahwa kesalahan pendidikan selama ini adalah keberpihakan sistem kepada “kognitif” sehingga sedikit sekali siswa yang gemar menulis.

Dalam kegiatan belajar mengajar, keterampilan menulis bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan melalui penjelasan saja. Siswa tidak dapat memperoleh keterampilan menulis hanya dengan menunggu, mendengarkan, atau mencatat uraian guru. Keterampilan menulis memerlukan latihan dan praktik yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus langsung berlatih menulis. Tanpa adanya proses berlatih tidak mungkin keterampilan atau kemampuan menulis pada diri siswa akan muncul. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tarigan (1994: 1) bahwa keterampilan menulis hanya diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan, walaupun tidak semua orang mempunyai minat dan bakat yang sama terhadap menulis.

Sebagai sebuah keterampilan, untuk mencapai kualitas tulisan yang baik, kegiatan menulis dapat diupayakan melalui berbagai cara. Salah satu caranya adalah melalui penggunaan metode pembelajaran menulis yang nyaman (tidak membebani). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa keterampilan menulis merupakan suatu aktivitas yang melibatkan aspek ide, motivasi, dan pikiran. Aspek-aspek ini merupakan sarana bagi terekspresikannya gagasan dengan baik. Penguasaan terhadap aspek-aspek ini dapat dilakukan melalui pelatihan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam kegiatan menulis.

Faktor-faktor yang meliputi guru, siswa, dan materi pelajaran yang saling mendukung akan menjadi penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Untuk itu guru tentunya harus mempunyai kredibilitas atau kemampuan dan pengetahuan yang cukup dalam melakukan kegiatan pembelajaran, memilih metode dan media

dalam pembelajaran yang tepat, sesuai, bervariasi; sehingga dapat membangkitkan motivasi, minat, dan bakat siswa terutama dalam pembelajaran menulis.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) metode dan media pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran bahasa Indonesia tidak dijabarkan secara rinci. Dengan demikian, guru diberi kesempatan dan keleluasaan untuk memilih metode dan media pembelajaran yang dianggap cocok dengan materi yang akan disampaikan. Berdasarkan hal tersebut jelaslah bahwa kemampuan guru menerapkan metode dan media pembelajaran merupakan salah satu penentu keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Salah satu standar kompetensi yang harus dimiliki siswa SMP dalam keterampilan menulis adalah mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi dan pengalaman secara tertulis dalam berbagai bentuk tulisan salah satunya adalah menulis karangan narasi. Dengan demikian menulis karangan narasi merupakan suatu kegiatan mengekspresikan kembali pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan sebagai salah satu bentuk mengasah kemampuan berbahasa siswa, terutama melatih kemampuan menulisnya.

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) efektif dan efisien maka guru dituntut menggunakan metode yang tepat dalam kegiatan pembelajarannya. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khusus aspek menulis di antaranya menggunakan metode pengelompokan ide (*clustering*).

Metode pengelompokan ide (*clustering*) adalah, suatu cara memilah pemikiran-pemikiran yang saling berkaitan dengan menuangkannya di atas kertas, tanpa mempertimbangkan kebenaran atau nilainya (DePorter, 2000:180). Artinya sebuah pemikiran yang dikelompokan di atas kertas hampir sama seperti proses berpikir yang terjadi dalam otak, walaupun dalam bentuk yang disederhanakan. *Clustering* atau pengelompokan ide merupakan suatu cara memilah gagasan atau menata pikiran dan menuangkannya ke atas kertas secepatnya, yaitu dengan cara, melihat dan membuat kaitan antara gagasan, mengembangkan gagasan-gagasan yang telah dikemukakan, menelusuri jalan pikiran yang ditempuh otak agar mencapai suatu konsep, bekerja secara alamiah dengan gagasan-gagasan tanpa penyuntingan atau pertimbangan, memvisualkan hal-hal khusus dan mengingatkannya kembali dengan mudah, mengalami desakan kuat untuk menulis. Selain itu DePorter (2000:184) mengatakan bahwa metode pengelompokan ide (*clustering*) dapat digunakan untuk segala jenis tulisan, dari laporan, esai, proposal hingga puisi dan cerita.

Selama ini, penerapan metode pengelompokan ide dengan menggunakan media gambar dalam peningkatan keterampilan menulis siswa. Metode pengelompokan ide (*Clustering*) tentu akan sangat membantu siswa dalam memanfaatkan potensi kedua belah otaknya. Adanya interaksi yang luar biasa antara kedua belahan otak dapat memicu kreativitas yang memberikan kemudahan dalam proses menulis. Terbiasanya siswa menggunakan dan mengembangkan potensi kedua otaknya, akan dicapai peningkatan beberapa aspek, yaitu

konsentrasi, kreativitas, dan pemahaman sehingga siswa dapat mengembangkan tulisannya melalui pengelompokan ide (*clustering*).

Sebagai upaya untuk mencari alternatif dalam pembelajaran menulis, khususnya kemampuan menulis karangan narasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *clustering* atau pengelompokan ide sebagai metode menulis karangan narasi bagi siswa SMP.

Selain metode yang inovatif dan variatif, salah satu cara untuk meningkatkan minat dan gairah belajar siswa dalam menulis karangan narasi, yaitu dengan menggunakan media yang menarik. Karena media adalah sarana sebagai penyampai informasi (materi pelajaran) kepada penerima (siswa). Dengan penggunaan media yang menarik, pembelajaran menulis narasi diharapkan lebih menyenangkan dan dapat membantu kesulitan siswa dalam memperoleh ide (inspirasi) ketika menulis karangan narasi. Pada umumnya hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran akan tahan lama sehingga kualitas pembelajaran mempunyai nilai tinggi, karena media pembelajaran meletakkan dasar-dasar yang kongkrit untuk berfikir dan dapat mengurangi verbalisme. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis telah mendapatkan nilai yang positif, hal ini telah dibuktikan oleh seorang pakar pendidikan, yaitu Suyatno. Suyatno (2004) telah mengujicobakan penggunaan media gambar tersebut baik di SD, SMP, SMA maupun SMK. Dan hasilnya menunjukkan bahwa media fotografi dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Pemilihan subjek kelas VII Sekolah Menengah Pertama dalam pembelajaran menulis karangan narasi melalui metode pengelompokan ide

(*clustering*) berbasis media gambar fotografi karena berdasarkan sebagaimana diketahui siswa kelas VII SMP merupakan siswa yang berumur antara 12-15 tahun. Desmita (2006: 194) merinci perkembangan kognitif siswa pada rentang umur 12-15 tahun dikelompokkan sebagai kelompok masa remaja awal. Masa remaja adalah suatu periode di mana kapasitas untuk memperoleh pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Hal ini terjadi karena selama periode remaja ini proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Sistem syaraf yang berfungsi memproses informasi berkembang dengan cepat.

Penelitian mengenai metode ini sudah pernah dilakukan, antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Tuniah dengan judul "Penerapan Metode *Clustering* dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 18 Bandung dan penelitian Ayu Kurniasih yang berjudul "Penggunaan Teknik Pengelompokan (*Clustering*) dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 7 Bandung tahun ajaran 2007/2008". Penelitian lain, dilakukan oleh Idah Faridah Laily dalam tesisnya yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dan Kemampuan Imajinatif Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Imajinasi dengan Menggunakan Media Gambar Fotografi.

Penelitian-penelitian tersebut membuktikan keberhasilan terhadap metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut akan dijadikan pedoman untuk mengarahkan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, metode pengelompokan ide (*clustering*) diperkirakan efektif untuk

membantu meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi yang perlu diteliti secara empiris.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, diperlukan penelitian untuk memberikan solusi yang tepat sehingga kemampuan menulis siswa dapat meningkat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul” **Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Melalui Metode Pengelompokan ide (*Clustering*) Berbasis Media Gambar Fotografi Pada Siswa Kelas VII SMP Ghanesa Kota Bandung Tahun Ajaran 2010/2011.**

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pengajaran menulis di sekolah belum terlaksana dengan baik. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menulis masih minim. Kelemahan ini selain disebabkan oleh siswa, juga karena diperlukan cara mengajar yang lebih menarik, dan lebih bervariasi.
2. Penggunaan metode dan media pembelajaran menulis harus lebih bervariasi. Suatu metode dan media pembelajaran yang digunakan guru akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Oleh karena itu suatu metode atau teknik yang tepat dan bervariasi dapat mendukung keberhasilan pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan awal menulis narasi pada siswa kelas VII SMP Ganesha Kota Bandung?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran menulis karangan narasi melalui metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi pada siswa kelas VII SMP Ghanesa Kota Bandung?
3. Apakah metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Ghanesa Koa Bandung?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis hanya akan membahas masalah yang berkaitan dengan pembelajaran menulis narasi siswa melalui metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi pada siswa kelas VII SMP Ghanesa Kota Bandung.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kemampuan awal menulis narasi pada siswa kelas VII SMP Ganesha Bandung.

2. Mendeskripsikan proses pembelajaran menulis karangan narasi melalui metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi pada siswa kelas VII SMP Ghanesa Kota Bandung.
3. Mengetahui keefektifan metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Ghanesa Kota Bandung melalui metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran keterampilan menulis, baik dalam proses maupun hasil belajar siswa. Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap berbagai pihak dan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran menulis di sekolah-sekolah.

Secara rinci hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

Bagi peneliti dapat mengetahui dan menambah wawasan pengalaman di dalam menerapkan metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi untuk meningkatkan kemampuan menulis. Bagi guru dapat memperoleh masukan tentang penggunaan metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi dan dapat menggunakannya sebagai alternatif metode pengajaran yang dilaksanakan di kelas. Bagi siswa dapat memanfaatkan metode pengelompokan ide (*clustering*) untuk mengembangkan

kompetensi menulisnya secara efektif dan efisien dalam berbagai bentuk karangan. Bagi lembaga pendidikan/ sekolah dapat mengembangkan metode pengelompokan ide (*clustering*) ini untuk mata pelajaran yang ada dengan memfasilitasi sarana dan prasarana. Bagi peningkatan ilmu pengetahuan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan khazanah bahasa Indonesia.

G. Anggapan Dasar

Berdasarkan rumusan masalah, maka anggapan dasar yang dapat penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang sangat penting.
2. Kemampuan menulis siswa harus ditingkatkan dan mendapat latihan yang proporsional dengan teknik yang bervariasi.
3. Menulis karangan narasi merupakan latihan yang dapat memberi peluang untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.
4. Metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi dapat menjadi alternatif untuk membantu membuka inspirasi dalam menulis karangan narasi.

H. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_0 = metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa pada siswa kelas VII SMP Ghanesa Kota Bandung.

H_a = metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Ghanesa Kota Bandung.

I. Definisi Operasional

Dalam proses penelitian, seorang peneliti harus mempunyai konsep operasional yang jelas agar hasil penelitiannya dapat memberi makna kepada pembaca. Adapun definisi operasional penelitian ini, sebagai berikut.

1. Peningkatan kemampuan menulis karangan narasi adalah upaya meningkatkan kemampuan siswa menulis karangan narasi dalam menuangkan ide, gagasan dalam bentuk tulisan karangan narasi. Menulis adalah kegiatan mengekspresikan ide, gagasan atau perasaan mengenai sesuatu sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Saat menuangkan gagasan atau idenya, siswa menunjukkan kemampuan dalam mengorganisasikan ide karangan, menggunakan pilihan kata, menggunakan kalimat, dan menggunakan ejaan yang tepat.
2. Karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan atau mengisahkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi, sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Karangan narasi merupakan salah satu bentuk wacana yang mengutamakan penceritaan atau pengisahan suatu peristiwa atau kejadian. Di dalam peristiwa itu terdapat berbagai tindakan atau perbuatan yang terdapat dalam peristiwa berlangsung secara kronologis.

Jadi, yang dimaksud narasi di sini adalah tulisan atau karangan siswa kelas VII yang menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa yang pernah dialaminya, kemudian dirangkai dalam alur cerita yang mengandung unsur perbuatan dan waktu.

3. Metode pengelompokan ide (*clustering*) berbasis media gambar fotografi dalam pembelajaran menulis karangan narasi adalah rangkaian kegiatan menulis yang sistematis dengan menggunakan media yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide tulisan dengan mengembangkan dan menyusunnya menjadi sebuah tulisan yang padu dan sistematis ke dalam karangan narasi. Metode ini menekankan pada generalisasi ide-ide dan penataan pikiran siswa serta memilah pemikiran-pemikiran yang logis dan bersistem untuk melahirkan, mengembangkan dan menyusun ide sehingga melahirkan pola yang memberikan titik awal dari rencana yang akan dikembangkan dalam tulisan (karangan).